

**UPAYA GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI
SEKOLAH INKLUSI (Studi Kasus di Paud Inklusi)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata II Pada
Program Magister Psikologi**

Oleh:

UMI NISA UROHMAH

S 300 180 022

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI (Studi Kasus di Paud Inklusi)**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

UMI NISA UROHMAH

S 300 180 022

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tesis

Dosen

Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Prastiti, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI (STUDI KASUS DI PAUD INKLUSI)

Oleh :

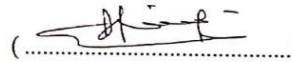
UMI NISA UROHMAH

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Sabtu, 13 Agustus 2022
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M. Si
(Ketua Dewan Penguji)

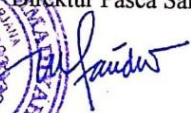


Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)



Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Direktur Pasca Sarjana

M. FARID WAJDI., MM., PH.D
NIP.494/0605056501



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Agustus 2022
Penulis



Umi Nisa Urohmah

UPAYA GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI (STUDI KASUS DI PAUD INKLUSI)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui program guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis di Paud Inklusi Saymara, dan 2) mengetahui upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis di Paud Inklusi Saymara 3) menjelaskan dampak guru pendamping khusus meningkatkan interaksi social terhadap anak autis di Paud Inklusi Saymara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program guru pendamping khusus meningkatkan interaksi sosial anak autis di PAUD Inklusi Saymara sesuai dengan tujuan, fungsi, dan model pendidikan inklusi 2) Upaya guru dalam meningkatkan interaksi social anak autis di Paud Inklusi Saymara dengan rangkaian strategi berupa metode, teknik dan taktik. Guru menggunakan pendekatan anak autis melalui pemahaman karakter dengan PPI, komunikasi rutin dengan orang tua, nasehat yang berulang-ulang dan pemberian reward dan punishment. 3) dampak upaya guru pendamping khusus dalam meningkatkan ineraksi social terhadap anak autis di Paud Inklusi Saymara yaitu tumbuhnya rassa positif anak dengan adanya anak autis mulai mengikuti perilaku temannya, keterbukaan ditandai dengan anak mampu komunikasi 2 arah dan tumbuhnya rasa empati ditandai dengan anak mulai berbagi dengan temannya.

Kata kunci: Interaksi sosial, anak autis, guru pendamping khusus

Abstract

The objectives of this study are 1) knowing the teacher's program in improving the social interaction of autistic children in Saymara Inclusion Preschool, and 2) knowing the teacher's efforts in improving the social interaction of autistic children in Saymara Inclusion Preschool 3) explaining the impact of special accompanying teachers in increasing social interaction with autistic children in Saymara Inclusion Preschool. This type of research is qualitative research with a case study approach. The data collection techniques used are interviews, observations and documentation. Data validation techniques use source triangulation and data analysis techniques using Miles and Huberman. The results showed that: 1) Special assistance teacher programs improve the social interaction of autistic children in Saymara Inclusion ECCE in accordance with the goals, functions, and models of inclusion education 2) Teacher efforts in improving the social interaction of autistic children in Saymara Inclusion Early Childhood with a series of strategies in the form of methods, techniques and tactics. Teachers use the approach of autistic children through understanding character with PPI, regular communication with parents, repeated advice and giving rewards and punishments. 3) the impact of the efforts of special accompanying teachers in increasing social ineration on autistic children in Saymara Inclusion Preschool, namely the growth of positive children with autistic children starting to follow their friends' behavior, openness is characterized by children being able to communicate 2 ways and the growth of empathy is marked by children starting to share with their friends.

Keywords: Social interaction, autistic child, special accompanying teacher

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting peranannya dalam proses belajar mengajar untuk membentuk bakat-bakat potensial dalam pembangunan. Salah satunya adalah pendidikan inklusif. Ini adalah solusi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler untuk belajar bersama di kelas dan lingkungan yang sama. Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas dan kesempatan kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama (Anastasia, 2016).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk meminimalkan hambatan pada pertumbuhan dan status perkembangan anak dan memaksimalkan kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan normal (Awwaliyah, 2018).

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengajaran dan pendidikan sangat bergantung pada kegiatan guru yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Dalam pendidikan, guru berperan sebagai perencana, pelaksana, evaluator dan supervisor. Oleh karena itu, salah satu tugas utama guru adalah membantu dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus selain belajar akademis juga belajar berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Keterbatasan seorang anak berkebutuhan khusus membuat dirinya menarik diri dari teman tetapnya. Dengan demikian peran guru pendamping sangat penting untuk memberikan motivasi, memecahkan masalah dan berinteraksi dengan teman biasa anak berkebutuhan khusus (Karal, 2018).

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Autisme adalah gangguan perkembangan saraf kompleks yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang, dan stereotip (Risfaisal, 2021). Anak autis juga memiliki kemungkinan yang perlu digali. Bahkan jika Anda tidak pandai berbicara. Anak-anak dengan autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang sangat kompleks, parah, dan berlangsung lama yang mencakup defisit dalam interaksi sosial, komunikasi, bahasa, emosional dan sensorik, dan bahkan aspek motorik. (Hirvikoski, 2015).

Anak-anak autis di sekolah inklusif akan berinteraksi langsung dengan anak normal. Pada dasarnya, sekolah inklusif akan lebih sering berkomunikasi secara lisan dengan dukungan tambahan dengan dukungan tambahan komunikasi non-verbal. Penjelasannya tentu saja mengacu pada keterampilan komunikasi anak autis dalam berinteraksi dengan anak normal yang lain di sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) mengetahui program guru pendamping khusus meningkatkan interaksi social pada anak autis di Paud Inklusi Saymara 2) mengetahui upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis di Paud Inklusi Saymara 3) menjelaskan dampak guru pendamping khusus meningkatkan interaksi social terhadap anak autis di Paud Inklusi Saymara

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini sangat cocok digunakan oleh peneliti, dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendeskripsikan data tentang orang dengan mengamati perilaku secara langsung dengan latar belakang penelitian tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini sangat cocok digunakan oleh peneliti. Dalam metode ini, peneliti mendeskripsikan data tentang orang-orang dengan mengamati perilaku mereka secara langsung terhadap konteks penelitian tanpa menguji hipotesis tertentu. Subyek penelitian ini adalah Distinguished Assistant Professor dan anak autis di Paud Inklusi Saymara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara survey lokasi, studi observasional, dan studi dokumentasi Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Yaitu triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Program Guru Pendamping Khusus Meningkatkan Interaksi Anak Autis Di Paud Inklusi Saymara

Pendidikan inklusif di Paud Inklusi Saymara selaras dengan konsep inti pendidikan inklusif dan tujuan pendidikan inklusif. kesempatan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Paud Inklusi Saymara menerapkan sistem 1 ABK dengan 1 GPK. Sebagai sekolah swasta, Paud Saymara juga menawarkan layanan yang komprehensif kepada siswa dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Pengadaan ruang terapi, alat bantu pendidikan (APE), asesmen mingguan, dan pelatihan/workshop GPK untuk mengembangkan potensi anak autis

Memberikan kesempatan bagi siswa penyandang disabilitas. Paud Inklusi Saymara tidak melakukan tes masuk untuk ABK, tes yang dimaksud adalah membaca, menulis dan aritmatika.

Penyelenggaraan pendidikan yang menghormati keberagaman. Saymara Inklusi Paud tidak mengejar akademisi sebagai target utama. Hal ini dilakukan karena setiap anggota kru memiliki potensi masing-masing. Ini tidak berarti bahwa tidak ada kegiatan akademik untuk ABK. Anak-anak terus belajar menggunakan kurikulum khusus untuk ABK.

Konsep program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di Saymara Inklusi Paud sesuai dengan pendidikan inklusif. Ada tiga tujuan, yaitu: a. Layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. b. Memberikan kesempatan bagi siswa penyandang disabilitas. c. Penyelenggaraan pendidikan yang menghormati keberagaman.

Model pendidikan terpadu PAUD Saymara menggunakan model pusat. Anak autis ditempatkan di kelas reguler dengan teman normal, tetapi jika anak autis mengamuk atau tidak berkembang di kelas reguler, anak autis ditempatkan di kelas khusus satu kali. Kegiatan mengajar 1 ABK 1 GPK bersifat fleksibel sesuai dengan situasi anak autis. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas. Kegiatan ini bisa dilakukan ketika anak autis tidak terlalu fokus, ketika anak autis sedang tidak enak badan, atau ketika metode ini cocok untuk mengajar anak autis.

3.2 Upaya Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Paud Inklusi Saymara

Upaya di sini berarti berusaha mencapai sesuatu yang sesuai dengan konteks masalah, yaitu strategi peningkatan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusif. Sehingga pembahasan strategi guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis akan dijelaskan oleh para peneliti dalam bentuk langkah-langkah yang terdiri dari metode, teknik dan taktik. Berikut penjelasan peneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis.

Metode ini merupakan efektifitas GPK dalam mengajarkan anak autis berinteraksi dan belajar. GPK membantu menjauhkan anak-anak autis dari sekolah, karena sekolah menerapkan sistem sekolah fullday. kedekatan dengan anak autis harus berlangsung dalam beberapa tahap. Pendekatan GPK Paud Saymara terhadap anak autis dapat dilakukan dengan tiga cara.

Pertama, memahami karakter. Pemahaman karakter pada anak dengan cara, mengenali anak melalui program pembelajaran individu (PPI), Pengamatan kesulitan anak-anak, Mengetahui kekuatan/potensi anak, Tentukan tindakannya, Hal-hal yang disukai dan tidak disukai anak-anak dan Tindak lanjut.

Kedua, pendekatan melalui bantu diri. Program bantu diri tersebut diberikan GPK untuk membuat anak-anak dengan autisme lebih mandiri secara bertahap. Contoh program swadaya adalah pelatihan toilet, memakai sepatu atau mengambil minum. Program ini fleksibel tergantung pada anak autis sampai tahap apa dalam kemandiriannya dan dapat dilakukan kapan saja tergantung pada anak autis. Program ini dilaksanakan hingga kemandirian anak autis berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Ketiga, kedekatan melalui kerja sama dengan orang tua. Kerja sama dengan orang tua. Biasanya GPK akan bekerja sama dengan orang tua untuk bersama-sama merangsang anak autis agar sinkron saat berada di sekolah dan di rumah sehingga perkembangan anak autis akan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya. Seperti tidak mengejar target akademik, tetapi mengembangkan potensi yang sudah mulai terlihat pada anak autis. GPK dipilih oleh pihak sekolah sesuai dengan kondisi anak.

Kerja sama tersebut dilakukan GPK kepada orang tua yang selalu dapat melaporkan perkembangan anak autis setiap harinya, secara langsung maupun di media sosial. GPK juga menyediakan apa yang harus diperbaiki oleh anak-anak autis di rumah.

Metode dalam mengajarkan interaksi sosial dimulai dengan pendekatan, sehingga teknik pengajaran interaksi sosial dapat melalui saran berulang. Semakin sering anak autis diberi nasihat/motivasi, semakin besar pula kesempatan bagi anak autis untuk taat nasehat dan melakukannya tanpa diperintahkan lagi karena kedekatan yang telah terjalin antara GPK dengan anak autis.

Nasihat juga membutuhkan sikap tegas. Ketegasan GPK mampu memberikan efek positif seperti lebih taat kepada anak autis, mengatasi pikiran anak autis yang banyak berpikir, atau proses swadaya anak autis agar lebih mandiri. Ketegasan juga harus diberikan secara positif agar anak autis dapat menerima dan menirunya. Kedekatan GPK dan anak autis menjadikan ketegasan sebagai hal yang positif demi kebaikan anak autis dan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak autis.

Reward and punishment merupakan taktik sebagian besar GPK agar anak-anak autis yang dibimbing mematuhi arahan. Ketaatan terhadap arahan berarti anak autis mudah diarahkan untuk belajar atau berinteraksi dengan teman atau lingkungan sekitar, sehingga pahala dan hukuman akan memudahkan anak autis untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Pemberian penghargaan menunjukkan bahwa GPK memenuhi kebutuhan atribusi anak autis, sehingga meningkatkan hubungan antara keduanya dan menumbuhkan interaksi sosial pada anak autis. Reward yang paling sederhana adalah pujian atau motivasi untuk

meningkatkan semangat anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena hal ini akan membuat anak-anak lebih bersemangat dalam belajar. Penghargaan diprioritaskan dalam membimbing anak-anak autis. Hukuman hanya digunakan pada saat-saat tertentu ketika anak autis benar-benar dalam suasana hati yang buruk. Hukuman tidak pernah dilakukan secara fisik. Contoh hukuman yang diberikan kepada anak yang gemar menggambar adalah penyitaan krayon ketika anak tidak dapat mengikuti perintah GPK, atau ketika anak mengalami tantrum di dalam kelas, maka anak akan dibawa keluar hingga anak tenang.

3.3 Dampak Upaya Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Anak Autis di Paud Inklusi Saymara

Peneliti menemukan tiga karakteristik sebagai dampak guru meningkatkan interaksi sosial terhadap anak autis di Paud Inklusi Saymara.

Pertama timbul rasa positif anak. Dampak dari meningkatnya interaksi sosial anak-anak autis pada komunikasi sosial adalah mampu menumbuhkan rasa positif anak-anak autis. Rasa positif ini berarti anak-anak dengan autisme bisa menunjukkan sikap yang baik terhadap teman-teman yang mengajak berkomunikasi. Anak autis yang mulanya masih bermain dengan dunianya sendiri semakin sering berinteraksi akan menunjukkan respon yang baik, karena terjadi interaksi dari keduanya, anak autis mulai mengidentifikasi teman yang nyaman diajak berkomunikasi dengan baik.

Kedua anak lebih terbuka. Dampak peningkatan interaksi sosial pada anak terhadap komunikasi sosial adalah membuat anak lebih terbuka. Keterbukaan disini adalah kesediaan anak autis dan temannya untuk saling menanggapi rangsangan dan saling merasakan pikiran dan perasaan masing-masing.

Ketiga kesetaraan anak autis. Kesetaraan merupakan salah satu dampak meningkatnya interaksi sosial anak autis. Kesetaraan ini berarti bahwa anak autis menganggap teman-temannya sama dengannya, hal ini membuat komunikasi dan interaksi anak berkembang baik dan mereka bisa belajar dengan nyaman dan tenang

Adanya kesamaan anak autis dengan teman-teman mampu membuat anak autis memberikan dukungan dalam belajar kepada teman-temannya. Hal ini terjadi ketika anak-anak dengan autisme lebih terbuka dan merawat teman-teman mereka beberapa kali. Sehingga dampak interaksi sosial terhadap komunikasi sosial mampu membuat anak autis merasa setara dengan lingkungan sekitar.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep interaksi sosial anak autis di PAUD Inklusi Saymara sesuai dengan tujuan, fungsi dan model pendidikan inklusi. Program yang sesuai dengan fungsi pendidikan inklusi adalah fungsi preventif dengan melakukan penilaian, fungsi intervensi dengan kesempatan eksplorasi, dan fungsi kompensasi dengan evaluasi dan terapi. Mengikuti model pendidikan inklusif ini, program berbentuk kelas satu-satu untuk pusat pengajaran dan pembelajaran. Upaya guru pendamping khusus untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis di Paud Inklusi Saymara, dengan menggunakan berbagai strategi berupa metode, teknik, dan taktik. Pengaruh strategi guru dalam meningkatkan interaksi pada anak autis terhadap keterbukaan dan kesetaraan komunikasi sosial Paud Inklusi Saymara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, E. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar Konsep, Implementasi dan Strategi. *JDP*.
- Awwaliyah, H. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Program Studi PGMI*.
- Hirvikoski, T. J. (2015). Systematic Review of Social Communication and Interaction Interventions for Patients with Autism Spectrum Disorder. *Scandinavian Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychology*.
- Karal, M. d. (2018). Social Story Effectiveness on Social Interaction for Student with Autism: A review of the Literature. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*.
- Risfaisal, F. A. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (studi Sosiologi pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *J: Equilibrium Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.